BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam penulisan skripsi ini maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Salat merupakan ibadah yang paling penting bagi kaum muslim. Sebab ia merupakan tiang agama dalam agama islam serta amal yang akan dihisab pertama di hari akhir kelak. Menurut Al-Jailānī ibadah salat adalah *ber-tawajuh* dengan segenap anggota tubuh dan gerakan, artinya yang dimaksud ialah mengkosongkan zahir dan batin dan terus menerus menghadapkan dirinya dengan ber-tawajuh kepada Kemuliaan *Rubūbiyah* dan kehinaan *Ubūdiyah. Tawajuh* seperti ini merupakan tahap yang penting bagi seorang pesuluk, sehingga kadar kekuatan suluk setiap orang dapat diukur dengan kekuatan tawajuhnya itu. Bahkan ukuran kesempurnaan dan kekurangan manusia terletak pada perkara ini. Egoisme keakuan, pengagungan dan kecintaan pada diri berbanding terbalik dengan kesempurnaan perikemanusiaan seseorang dan akan menjauhkannya dari maqam kedekatan dengan *Rubūbiyah*. Sungguh, hijab yang dihasilkan dari keadaan mengagungkan dan menyembah diri ini sangatlah tebal dan gelap. Mengoyak hijab ini lebih sulit daripada mengoyak semua hijab lainnya. Bahkan, pengoyakan semua hijab merupakan pengantar untuk mengoyak

hijab ini, lantaran pengoyakan hijab (egoisme) ini merupakan kunci induk untuk membuka alam ghaib dan alam kenyataan (*syahadah*) serta pintu utama untuk memasuki kesempurnaan rohaniah manusia. Adapun menurut Ibn ‘Ajībah ibadah salat adalah zikir (*mengingat*). Karena semua lafal bacaannya terkait dengan mengingat kepada Allah. Adapun terkait pengerjaannya ialah mempersatukan syarat, rukun dan adab yang telah dijelaskan oleh para ulama fikih secara zahir dan batin, serta memperhatikan kekhusuannya. Khusu’ menjadi perkara yang amat penting terutama dalam salatnya yang merupakan induk semua ibadah. Pada prinsipnya, kekhusu’an adalah ketundukan penuh yang bercampur dengan kecintaan atau ketakutan yang diperoleh melalui penghayatan akan kedahsyatan, kekuatan dan kewibawaan Allah Yang Maha Agung dan Maha Indah.

Al-Jailānī dan ibn Ajībah sama-sama menafsirkan bahwa hal yang paling penting atau substansi dari pada salat adalah memadukan dua unsur lahiriyah dan batiniahnya, dari keduannya tidak boleh terlepaskan karena saling terikat satu sama lain agar tercapai kesempurnaan salat pada sisi *qurbah biruhaniyah* (kedekatan dengan ruh) dan *darajāt bijasmaniyah* (derajat dengan jasmani). Maka jadilah orang tersebut *Ābid fi aẓ-Ẓahir wa Ārif fi al-Batin*.

Dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur’an Tafsir Al-Jailānī relevan dengan kebihnekaan negeri ini yang akan menambah khazanah keislaman yang berciri khas multikultural. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an, Sang Penulis kitab tidak

mudah terjebak pada kategori kelompok-kelompok agama dan etnis. Dan ini menjadi kelebihan dari dari Al-Jailānī dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Adapun yang menjadi kekurangan dalam penafsiran, menurut penulis Al-Jailānī agaknya dalam menafsirkannya menggunakan bahasa yang terlalu dalam dan tinggi tingkat intuisinya sehingga hal ini dapat menjadikan orang yang membacanya agak sukar untuk memahaminya. Bisa jadi karena latar belakang pendidikan dan penalaran beliau menyebabkan demikian.

Sedangkan Ibn 'Ajībah menurut penulis bahwa yang menjadi kelebihannya adalah Perhatian Ibn 'Ajībah pada aspek lahiriyah ayat begitu terlihat ketika beliau juga menyebutkan kandungan hukum suatu surah. Baginya, pemahan terhadap dimensi syari'at ayat merupakan pintu masuk atau syarat mutlak untuk memahami hakikat dan isyarat suatu ayat. Namun menurut penulis hal yang menjadi kekurangan adalah dalam menafsirkannya menggunakan bahasa yang terlalu dalam dan tinggi tingkat intuisinya sehingga hal ini dapat menjadikan orang yang membacanya agak sukar untuk memahaminya. Bisa jadi karena latar belakang pendidikan dan penalaran beliau menyebabkan demikian.

Jadi, hakikat ibadah salat yang paripurna ialah orang yang mengerjakannya dengan dua unsur lahiriyah dan batiniyah yang tidak bisa terlepaskan. Melaksanakannya dengan penuh kesungguhan mendirikan dan memeliharanya hingga tercapainya kesempurnaan dari sisi *ruhaniyah* dan *jasmaniyah* yang hanya

dilaksanakan karena Allah semata dengan keikhlasan hati. Sebab manusia hakikatnya berasal dari Allah, hidup untuk Allah, dan akan kembali kepada Allah SWT.

B. Saran

Apa yang penulis sajikan hanya sebatas penafsiran Al-Jailānī dan Ibn ‘Ajībah tentang tafsir ibadah salat dalam Al-Qur’an, mendirikan dan menjaganya serta kesempurnaan salat. Sedangkan masih banyak pemikiran dan penafsiran ulama-ulama lainnya terkait hal tersebut yang berkaitan dengan salat yang masih bisa digali dan dikembangkan lagi.

Sudah barang tentu kajian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan dan masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik, saran, serta masukan dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan penelitian ini. Semoga karya sederhana ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan semua kalangan pada umumnya. Terutama untuk menambah khazanah keilmuan dibidang tafsir Al-Qur’an. Demikian penulis berharap semoga dilain waktu kajian terhadap Al-Qur’an (dengan objek kajian berbeda) dapat dilaksanakan lebih sungguh-sungguh sehingga diperoleh sebuah penemuan yang dapat membantu sesama dalam memahami ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur’an, sehingga dapat terselesaikan dengan tepat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Terima Kasih.